

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan sektor yang dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini tidak terlepas dari peran serta berbagai kalangan masyarakat sebagai pelaku ekonomi di sektor pariwisata dan karena manfaatnya melibatkan seluruh lapisan masyarakat untuk menjadikannya sebagai sarana penghidupan. Presentase sektor pariwisata dengan Produk Domestik Bruto (PDB) global sebesar 9%, menempati urutan keempat dalam perdagangan internasional setelah bahan bakar, bahan kimia dan produk otomotif. (UNEP, 2013: 264)

Jepang memiliki potensi pariwisata yang menarik wisatawan dari berbagai negara. Sebagai salah satu negara maju di Asia, Jepang memiliki kemajuan teknologi dan keunikan budaya tradisional di seluruh dunia. Produk elektronik canggih seperti kamera dan komputer dapat dibeli wisatawan dengan harga yang relatif murah. Sistem transportasi yang canggih yang mencakup semua wilayah memudahkan wisatawan untuk berpindah dari satu kota ke kota lain. Di sisi lain, para wisatawan dapat melihat arsitektur khas Jepang, pertunjukan budaya dan seni tradisional, terutama di kota-kota bersejarah seperti Kyoto. Perpaduan ini semakin diperkuat dengan potensi keindahan alamnya. Ada 20 atraksi di Jepang, dan 4.444 terdaftar sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO. Destinasi wisata yang masuk dalam daftar tersebut antara lain wisata alam seperti Pulau Ogasawara, tempat wisata bernilai budaya seperti Gunung Fuji, bangunan/arsitektur, dan Kubah Bom Atom (*Hiroshima Peace Memorial Museum*). Oleh karena itu, tidak jarang Jepang menjadi magnet yang menarik wisatawan dari seluruh dunia.

Sejak tahun 2003, jumlah wisatawan asing di Jepang meningkat sejak Jepang meluncurkan kampanye promosi pariwisata yang disebut "Visit Japan" di Hongkong, Inggris, Prancis, Jerman, Australia, Kanada, Singapura, Thailand, Malaysia, dan Indonesia. Lonjakan jumlah wisatawan ini juga telah membantu bisnis pariwisata halal di Jepang tumbuh walaupun secara geografis Jepang jauh dari negara-negara Islam. Islam masuk ke Jepang sekitar tahun 1867, yakni sekitar masa Restorasi Meiji yang ditandai dengan munculnya karya literatur keislaman (Haryanti, 2013). Jumlah orang Jepang yang memeluk Islam juga sangat sedikit. Di Jepang, 51,2% dari populasi beragama Shinto, 43% adalah Buddha, dan 1,0% adalah Kristen, tetapi Islam baru-baru ini diakui oleh sebagian besar orang Jepang dan diterima di kalangan intelektual (Sugiyama, 2014).

Sejalan dengan peningkatan jumlah wisatawan Muslim dari tahun ke tahun, permintaan wisata halal (*halal tourism*) pun semakin meningkat. Presiden Dewan Nutrisi Islam Amerika, Muhammad Munir mengemukakan bahwa konsep wisata halal adalah konsep baru pariwisata yaang melayani perjalanan liburan dengan menyesuaikan gaya liburan sesuai dengan kebutuhan dan permintaan wisatawan Muslim (Wuryasti, 2013). Karena semakin banyaknya wisatawan Muslim, Jepang menjadi sangat aktif dalam mengembangkan fasilitas ramah Muslim untuk meningkatkan jumlah wisatawan asing. Dikarenakan Jepang adalah negara non-Islam dan didominasi oleh pemeluk Buddha dan Shinto, tentu pemahaman masyarakat tentang halal dan konsep wisata halal sangat terbatas.

Meskipun Islam merupakan agama minoritas di Jepang, namun tidak menyurutkan semangat wisatawan Muslim untuk berwisata ke sana. Dengan mempertimbangkan kemungkinan ini, pemerintah Jepang berupaya memberikan pengalaman perjalanan yang aman dan nyaman bagi wisatawan Muslim. Keberhasilan

Jepang terbukti dalam World Halal Tourism Awards 2016 sebagai "*The World's Best Non-OIC (Organization of Islamic Council) Emerging Halal Destinations*" (Halal Media Japan, 2016).

Pemerintah Jepang telah mengembangkan beberapa tempat wisata, menyediakan fasilitas ibadah dan restoran halal di tempat tujuan wisata, serta menyediakan transportasi yang nyaman dan tepat waktu untuk mendukung kebijakan peningkatan wisatawan Muslim. Pihak tur perhotelan juga akan memandu para wisatawan Muslim dalam memberikan informasi penting tentang destinasi wisata, restoran halal dan tempat ibadah. Strategi untuk mendukung kebijakan pemerintah dalam menciptakan wisata syariah di Jepang adalah dengan melakukan promosi dan publikasi.

Jumlah fasilitas sholat di Jepang juga mengalami peningkatan, walaupun belum sepenuhnya terealisasi. Selain itu, terdapat sekitar 241 tempat sholat di Jepang, termasuk di lokasi-lokasi strategis seperti Bandara Internasional Kansai dan Narita, Stasiun Osaka dan Tokyo, tempat wisata Nijo, kafe dan restoran. Namun, beberapa tempat ibadah tidak memiliki kamar kecil. Dari 98 masjid di Jepang, 38% tidak memiliki fasilitas untuk bersuci. Selain makanan, tempat ibadah dan penginapan, Jepang juga telah mulai merambah ke dalam fashion halal untuk menarik wisatawan muslim. Pada Juli 2017, perusahaan fashion UNIQLO berkolaborasi dengan desainer Jepang bernama Hana Tajima untuk membuat busana muslim. Selain itu juga diproduksi hijab dan cardigan dengan motif Jepang. Di tahun yang sama, lembaga sertifikasi halal Jepang juga mulai mengeluarkan sertifikat halal untuk beberapa merek kosmetik. Sertifikasi halal juga telah diperoleh untuk bumbu masakan seperti miso dan saus sukiyaki. Beberapa souvenir Jepang juga telah bersertifikat halal (Wahidati dan Sarinastiti, 2018).

Penelitian terkait wisata halal telah banyak dilakukan, salah satunya adalah yang dilakukan oleh Wahidati dan Sarinastiti (2018) dalam *PERKEMBANGAN WISATA HALAL DI JEPANG*. Penelitian ini menganalisis tentang kebutuhan pengembangan wisata halal di Jepang dengan berfokus pada karakteristik pelayanan dan fasilitas berbasis *omotenashi*. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui jurnal dan *website* yang berkaitan dengan topik penelitian. Dari hasil analisisnya, disebutkan bahwa jumlah fasilitas ramah Muslim di Jepang meningkat. Dari enam kebutuhan wisatawan Muslim, empat diantaranya sudah terpenuhi, yaitu kebutuhan makanan halal, mushola, toilet dengan air, dan layanan rekreasi dengan privasi. Namun, masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan oleh Jepang, yaitu 1) masih banyak ditemukan aktifitas non-halal di restoran, 2) belum tersedianya pelayanan sahur bagi wisatawan Muslim yang berpuasa khususnya pada bulan Ramadhan, 3) terbatasnya restoran halal di kota kecil, 4) belum adanya sertifikasi halal yang ditunjuk secara resmi oleh pemerintah Jepang, dan 5) jumlah mushola yang menyediakan fasilitas masih terbatas.

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada data yang digunakan dalam penelitian. Penulis akan menggunakan data yang diperoleh melalui hasil pengisian kuesioner, sedangkan data yang digunakan dalam penelitian Wahidati dan Sarinastiti berasal dari jurnal dan artikel yang terkait dengan topik penelitian.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Satriana dan Faridah (2018) dalam *WISATA HALAL: PERKEMBANGAN, PELUANG, DAN TANTANGAN*. Penelitian ini menganalisis tentang perkembangan wisata halal di berbagai negara dengan berfokus pada ulasan konsep dan prinsip wisata halal, serta membahas mengenai peluang dan tantangannya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diambil dari jurnal, artikel, dan

website yang terkait dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa penggunaan terminologi terkait wisata halal itu beragam dan hingga kini masih menjadi bahan perdebatan. Begitu pula dengan prinsip-prinsip dan syarat utama wisata halal yang belum disepakati. Namun, dengan tersedianya berbagai fasilitas wisata halal sudah mampu membangun suasana yang ramah Muslim. Adanya peningkatan wisatawan Muslim merupakan peluang sekaligus tantangan bagi sektor pariwisata dalam mengembangkan wisata halal. Dari sekian banyak negara yang berupaya mengembangkan wisata halal, dilihat dari konsep dan prinsipnya negara-negara tersebut umumnya hanya mencoba untuk menciptakan suasana yang ramah Muslim.

Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah fokus yang berbeda, dimana penulis hanya akan fokus pada konsep wisata halal di satu negara saja yaitu Jepang.

Kota Tsukuba yang terletak di Prefektur Ibaraki adalah salah satu kota di Jepang dengan perkembangan agama Islam yang cukup tinggi. Pada tahun 2006, jumlah pemeluk agama Islam di kota Tsukuba ada sekitar 150 yang berasal dari berbagai negara, dan 40-50 orang di antaranya berasal dari Indonesia. Pada tahun 2013, jumlahnya meningkat menjadi 350 orang, di mana sekitar 90 orang di antaranya berasal dari Indonesia. Hingga tahun 2019, pemeluk agama Islam di Tsukuba telah meningkat mencapai 580 orang (PWMU, 2019).

Dengan semakin berkembangnya fasilitas ramah Muslim di Jepang dan tingginya penduduk Muslim di kota Tsukuba, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pandangan pendatang Muslim yang ada di Kota Tsukuba terhadap wisata halal yang ada di Jepang.

Oleh karena itu pada penelitian ini, penulis bermaksud mengambil tema penelitian dengan judul “PANDANGAN PENDATANG MUSLIM DI KOTA TSUKUBA TERHADAP WISATA HALAL DI JEPANG”.

1.2 Rumusan Masalah dan Batasan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pandangan pendatang Muslim di Kota Tsukuba mengenai wisata halal di Jepang?”.

Untuk mengetahui bagaimana pandangan pendatang Muslim di Kota Tsukuba terhadap wisata halal di Jepang, penulis memberikan batasan dalam penelitian ini yaitu pendatang Muslim yang akan diteliti adalah warga negara Indonesia beragama Muslim yang tinggal di Kota Tsukuba dan tergabung dalam komunitas FKMIT (Forum Komunitas Muslim Indonesia Tsukuba).

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana pandangan pendatang Muslim di Kota Tsukuba terhadap wisata halal di Jepang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu budaya, terutama pada bidang pariwisata serta untuk memberikan wawasan lebih terhadap pembaca mengenai dunia pariwisata.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Diharapkan penulis mampu untuk mempelajari lebih dalam tentang budaya pariwisata dan mengetahui bagaimana pengaruh yang disebabkan oleh wisata halal.

b. Bagi Pembaca

Diharapkan mampu untuk menjadi bahan acuan bagi para peneliti kebudayaan selanjutnya, khususnya bagi peneliti kebudayaan Jepang.

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. **Pendahuluan**, bab ini akan menjelaskan tentang gambaran umum mengapa penulis melakukan penelitian ini. Bab ini terdiri dari lima subbab, yaitu dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.
2. **Kajian Pustaka**, bab ini berisi tentang kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang akan menjadi landasan dalam mendukung penelitian ini. Bab ini terdiri dari penjelasan tentang pariwisata, wisata halal, dan penelitian terdahulu.
3. **Metode Penelitian**, bab ini akan menjelaskan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari lima subbab, yaitu metode penelitian, sumber data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

4. **Temuan dan Pembahasan**, bab ini akan menjelaskan pembahasan dari hasil pengumpulan data dan analisa mengenai hasil data tersebut. Bab ini terdiri dari tiga subbab, yaitu deskripsi temuan penelitian, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.
5. **Kesimpulan dan Saran**, bab ini akan menjelaskan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian dan saran.